

**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *RETURN ON ASSET* DAN
PERSENTASE KEPEMILIKAN MODAL SAHAM ASING
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

HARIF RAHMAN
05299/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh *Economic Value Added*, *Return On Asset*, dan
Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap
Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama : Harif Rahman

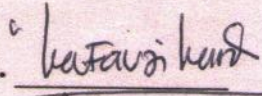
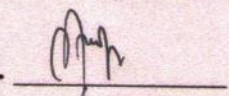
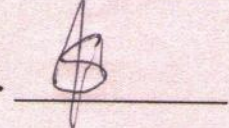
BP/NIM : 2008/05299

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, Ak, M.S.Ak	2. 
3. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4. 

ABSTRAK

Harif Rahman, (05299/2008). Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing : 1. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
2. Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap harga saham, (2) pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham, dan (3) pengaruh persentase kepemilikan modal saham asing terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2010. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 23 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian menyimpulkan: (1) *economic value added* (X_1) berpengaruh terhadap harga saham (Y) dengan nilai signifikansi $0.045 < 0.05$ serta nilai β positif, (2) *return on asset* (X_2) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham (Y) dengan nilai signifikansi $0,375 > 0,05$ serta nilai β negatif, (3) persentase kepemilikan modal saham asing (X_3) berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ serta nilai β negatif sebesar $-0,039$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan ketiga diterima dan hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memaksimalkan harga saham; (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai informasi-informasi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini; (3) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Return On Asset (ROA)*, dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Ibu Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, dan Ibu Herlina Helmy, S.E, Ak, M.S, Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen penguji ujian kompre atas masukan dan saran-saran yang diberikan untuk menjadikan skripsi ini baik dari yang sebelumnya.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa buat kedua orang tua dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2008 pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Pendidikan Ekonomi dan Manajemen yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna dalam penulisan ini.
8. Semua warga Hamka 114 (*termasuk warga terdahulu yang telah wisuda dan sukses, warga-warga yang kabur, warga yang masih menempati kos itu, serta teman-teman yang sering main ke kos hamka 114*) yang ikut memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Pasar Efisien	11
2. Harga Saham	12
a. Pengertian Saham	12
b. Jenis Saham	13
c. Keuntungan dan Risiko dalam Investasi Saham	16
d. Harga Saham	19
e. Abnormal Return (Return Tidak Normal)	21
3. Economic Value Added (EVA)	24
a. Pengertian Economic Value Added	24
b. Menghitung Economic Value Added	25
4. Return On Asset (ROA)	27
a. Pengertian Return On Asset	27
b. Keunggulan Return On Asset	31
c. Kelemahan Return On Asset	30
5. Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing	32
a. Konsep Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing	32

b. Ketentuan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	34
C. Hubungan Antar Variabel	36
1. Hubungan <i>economic value added</i> dengan harga saham	36
2. Hubungan <i>return on asset</i> dengan harga saham.....	37
3. Hubungan persentase kepemilikan modal saham asing dengan harga saham	38
D. Kerangka Konseptual	39
E. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data	45
1. Jenis Data	45
2. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Variabel Penelitian	46
1. Variabel Terikat (Y)	46
2. Variabel Bebas (X)	49
a. Economic Value Added (X1).....	49
b. Return On Asset (X2).....	51
c. Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (X3).....	52
G. Model dan Teknik Analisis Data.....	52
1. Model Data	52
2. Teknik Analisis Data	53
a. Uji Asumsi Klasik.....	53
1) Uji Normalitas Residual.....	53
2) Uji Multikolonieritas.....	53
3) Uji Heterokedastisitas	54
4) Uji Autokorelasi	55
b. Uji Model	55
1) Uji F-statistik.....	55
2) Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56
3) Uji Hipotesis (t-test).....	56
H. Definisi Operasional.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia	59
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	62
1. Harga Saham.....	62

2. Economic Value Added (EVA)	66
3. Return On Asset ROA	71
4. Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA)	73
C. Statistik Deskriptif	76
D. Analisis Data	77
1. Uji Asumsi Klasik	77
a. Uji Normalitas Residual	77
b. Uji Multikolinearitas	78
c. Uji Heterokedastisitas	79
d. Uji Autokorelasi	80
2. Uji Model	81
a. Uji F-Statistik	81
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	82
c. Uji Hipotesis (Uji-t)	84
1) <i>Economic Value Added</i> (EVA) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Harga Saham (Cumulative Abnormal Return – CAR) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	84
2) <i>Return On Asset</i> (ROA) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	84
3) Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA) Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	84
3. Model Regresi Berganda	85
a) Konstanta (a)	85
b) Koefisien Regresi $b_1 X_1$	86
c) Koefisien Regresi $b_2 X_2$	86
d) Koefisien Regresi $b_3 X_3$	86
4. Pembahasan	86
1. Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) Terhadap Harga Saham (Cumulative Abnormal Return – CAR) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	86
2. Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham (Cumulative Abnormal Return – CAR) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	88
3. Pengaruh Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA) Terhadap Harga Saham (Cumulative Abnormal Return – CAR) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Keterbatasan Penelitian	94
C. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterangan Simbol-Simbol Rumus WACC	26
2. Kriteria Pemilihan Sampel.....	43
3. Daftar Bank yang Menjadi Sampel	44
4. Klasifikasi nilai d	55
5. Perhitungan ARTN / CAR PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2009	63
6. Data ARTN / CAR Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008- 2010	64
7. Data EVA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2010	69
8. Data ROA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2010	71
9. Data PKMSA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2010	74
10. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	76
11. Hasil Uji Normalitas	78
12. Hasil Uji Multikolineriaritas	79
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
14. Hasil Uji Autokorelasi	81
15. Hasil Uji F	82
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	83
17. Hasil Uji Regresi Berganda.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	41
2. Periode Pengamatan <i>Return</i> Tidak Normal	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria	98
2. Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS 16	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dengan yang membutuhkan dana, serta memberikan kesempatan investor untuk menambah investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang seharusnya dilakukan pada saat sekarang ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2001:3). Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan, yang dapat juga diartikan kesempatan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan semakin besar. Selain itu pasar modal menambah pilihan investasi bagi investor individual yang memiliki kelebihan dana untuk membeli surat berharga seperti saham.

Saham sebagai instrumen yang diperdagangkan dipasar modal, menjadi bukti kepemilikan investor terhadap perusahaan yang telah menerbitkannya. Menurut Darmadji (2001:5) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan kepemilikan perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, selalu mengalami fluktuasi harga dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham menjadi

daya tarik dan pusat perhatian bagi investor di pasar modal. Menurut Tandelilin (2001:3) “Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut”.

Sebagai acuan dalam melakukan investasi, para investor menggunakan fasilitas berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Karena laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Kasmir, 2011: 6). Laporan keuangan menjadi sarana informasi (*screen*) bagi pihak pengguna dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan investor dapat menilai investasi yang mereka lakukan terkait dengan tingkat keuntungan dan risiko yang akan mereka hadapi.

Menurut Tandelilin (2001: 233) laporan keuangan bermanfaat bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Dengan melakukan analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibandingkan harga pasarnya. Atas dasar perbandingan tersebut maka investor bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan.

Untuk membahas bagaimana pasar merespon informasi-informasi yang masuk dan menyebabkan adanya fluktuasi harga sekuritas, diperlukan adanya konsep efisiensi pasar. Menurut Husnan (2005: 260) pasar modal efisien adalah

pasar yang harga sekuritas telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru yang tercermin pada harga sekuritas, maka semakin efisien pasar modal tersebut.

Teori pasar efisien bergantung kepada asumsi bahwa semua pelaku pasar mengolah informasi secara rasional dan secara rata-rata informasi yang dimiliki pelaku pasar adalah benar. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi ini disebut pasar efisien dan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Menurut Tandelilin (2001:110). “Untuk bidang keuangan konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini informasi yang tersedia meliputi semua informasi baik informasi di masa lalu, maupun informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat rasional yang beredar di pasar yang mempengaruhi perubahan harga saham”.

Harga saham mencerminkan minat investor terhadap saham tersebut. Menurut Sartono (2001) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di bursa efek dimana harga saham akan bergerak dan berfluktuasi sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi pada saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung naik. Demikian sebaliknya, jika

permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

Menurut Tandelilin (2001:3) “Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut”.

Perkembangan harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai saham perusahaan, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari harga pasar sahamnya. Dengan adanya fluktuasi harga saham, investor dapat membeli saham pada harga rendah dan menjual kembali pada harga yang tinggi. Akibatnya investor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam waktu yang singkat (*capital gain*). Namun disisi lain jika salah dalam memprediksi fluktuasi harga saham, dapat menyebabkan investor mengalami kerugian besar (*capital loss*).

Dalam penelitian ini, harga saham yang merupakan reaksi investor terhadap pengumuman kinerja perusahaan diukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* menurut Jogyanto (2007: 433) merupakan *return* tidak normal yang ditunjukkan oleh selisih antara *return* realiasi dengan *return* ekspektasi (*expected return*). *Abnormal return* digunakan untuk melihat pergerakan harga pada rentang sebelum publikasi laporan keuangan, pada saat publikasi, dan setelah publikasi laporan keuangan. Penelitian mengenai *abnormal return* menguji bentuk efisiensi setengah kuat apakah harga benar-benar mencerminkan informasi yang dipublikasikan.

Investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi yang likuiditasnya tinggi serta mudah dikonversikan (*convertible*) sehingga penting bagi emiten untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas fungsi-fungsi keuangan.

Sejak tahun 1990-an, dunia bisnis mengenal alat baru untuk mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan, alat ini dikenal dengan sebutan *Economic Value Added* atau EVA (Julianti Sjarief dan Aruna Wirjolukito, 2004). EVA pertama kali diperkenalkan oleh George Bennet Stewart III dan Joel M. Stern (1993), analisis keuangan di dalam kantor konsultan Stern Steward *Management Service of New York*, Amerika Serikat.

Semenjak tahun 1995, EVA (*Economic Value Added*) telah banyak digunakan diberbagai perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Coca Cola, Quaker Oats dan Briggs & Stratton. Metode ini membantu perkembangan disiplin ilmu keuangan, mendorong kinerja perusahaan sehingga mendorong peningkatan laba bagi investor (Stewart III, 1995 dalam Saut 2009). Artinya EVA sangat bermanfaat bagi pemilik saham dalam memperoleh *capital gain*.

Perbedaan EVA dengan tolak ukur kinerja keuangan lainnya adalah EVA memperhitungkan seluruh biaya modal, sehingga praktek rekayasa keuangan dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan tidak dapat dilakukan (Julianti Sjarief dan Aruna Wirjolukito, 2004).

Lebih lanjut menurut Stewart, “EVA adalah metode untuk mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara

mengurangkan laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax / NOPAT*) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan”. Biaya modal dihitung dengan cara mengalikan *invested capital* dan WACC. *Ivested capital* yaitu jumlah dari Total Hutang ditambah Ekuitas dan dikurangi dengan Pinjaman Jangka Pendek tanpa Bunga.

Menurut Sartono (1999), “EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan pada pemegang saham”. Oleh karena itu perusahaan yang menitik beratkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sehingga akan memberikan informasi yang bermanfaat kepada para investor ataupun calon investor.

EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan maupun investor dan hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Sebaliknya jika EVA negatif ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan gagal untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan maupun investor dengan EVA yang negatif maka akan diikuti penurunan harga saham.

Dari sudut pandang investor, indikator yang juga penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2001: 240). Menurut Sartono (2001:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk itu,

biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan rasio ROA, karena penulis ingin melihat sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham yang berasal dari total aset perusahaan. Dalam perhitungannya, ROA merupakan perbandingan antara laba bersih (*earning after tax*) dengan total aset perusahaan.

ROA yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan itu memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi ini memiliki kemungkinan pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham akan semakin besar. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya dan berdampak pada kenaikan harga saham karena meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut.

Informasi ROA merupakan informasi yang berguna bagi setiap investor dan calon investor untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki keuntungan yang lebih besar dimasa datang. Karena ROA merupakan salah satu bentuk dari rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang ada.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan upaya

dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

ROA disisi lain masih mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan serta mengabaikan kepentingan pemilik dan pemegang saham, dan alat ukur analisis rasio keuangan ini juga belum dapat memenuhi kriteria yang baik untuk menilai kinerja keuangan dalam jangka panjang karena keterbatasan yang ada dalam analisi rasio ini.

Investasi dipasar modal juga mempunyai kaitan dengan nilai efek yang ditransaksikan, saat ini seorang investor asing menginvestasikan dananya di pasar modal dengan melakukan pembelian saham-saham perseroan terbatas tertentu yang dianggapnya akan mendatangkan keuntungan dikemudian hari, tentunya dengan persentase kepemilikan modal saham asing yang pastinya tidak sedikit.

Persentase kepemilikan modal saham asing mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan harga saham, dalam artian semakin besar PKMSA maka harga saham akan semakin kecil, hal yang menyebabkan ini terjadi adalah ketidakpercayaan para investor pada kepemilikan terhadap saham suatu perusahaan, karena banyak kasus dalam perbankan jika terjadi penyelewengan pada perusahaan bank para pengusaha asing lari keluar negeri dengan meninggalkan masalah yang belum terselesaikan.

Seperti pada kasus bank century ketika bank mengalami kebangkrutan para pengusaha asing pemilik bank kabur keluar negeri karena tidak mau bertanggung jawab terhadap masalah yang telah terjadi, kemungkinan hal ini lah

yang menyebabkan semakin tingginya persentase kepemilikan asing terhadap perusahaan menyebabkan harga saham semakin turun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik ingin meneliti mengenai **“Pengaruh Economic Value Added (EVA), Return On Asset (ROA) dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh *Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh :

1. *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi pengembangan ilmu, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan mengenai harga saham dan faktor yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, menambah informasi bagi investor pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi perusahaan, dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan prospek perusahaan dimasa mendatang sehingga kesejahteraan dari pemegang saham juga meningkat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pasar Efisien

Pengertian pasar efisien menurut Tandelilin (2001:112) adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu, maupun informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat/opini rasional yang beredar di pasar dan bisa mempengaruhi perubahan harga.

Menurut Tandelilin (2001:112), konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Hal terpenting dari mekanisme pasar efisien adalah harga yang terbentuk tidak bias dengan estimasi harga keseimbangan. Harga keseimbangan akan terbentuk setelah investor sudah sepenuhnya menilai dampak dari informasi baru yang masuk ke pasar. Dalam Tandelilin (2001:114), aspek penting dalam menilai efisiensi pasar adalah seberapa cepat suatu informasi baru diserap oleh pasar yang tercermin dalam penyesuaian menuju harga keseimbangan yang baru.

Tandelilin (2001:114) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

- a. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga saham dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini.

b. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*)

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan).

c. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

2. Harga Saham

a. Pengertian Saham

Pengertian saham menurut Sutrisno (2008:310) adalah “bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas, yang memberi hak menurut besar-kecilnya modal yang disetor”. Sedangkan menurut Husnan (2001:285) saham menunjukkan bukti

kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda atau bukti penyertaan modal pada suatu perusahaan yang menyebabkan seseorang yang memegang saham suatu perusahaan tersebut menjadi pemilik dan berhak atas pendapatan serta kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban perusahaan. Selemba saham adalah selemba kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapapun porsinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham.

b. Jenis Saham

Saham secara umum dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa (Tandelilin, 2001:18). Saham preferen dikenal juga dengan saham prioritas. Menurut Baridwan (2004:391), saham prioritas adalah saham yang mempunyai beberapa kelebihan berkaitan dengan pembagian deviden atau pembagian aktiva saat likuidasi. Sedangkan saham biasa adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan paling akhir dalam hal perusahaan dilikuidasi.

Di dalam prakteknya saham dibagi menjadi dua kelompok besar (Usman, 1994:142) yaitu:

- 1) Menurut cara peralihan haknya:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) adalah suatu saham dimana nama pemilik tidak didaftarkan pada sertifikat sahamnya, saham jenis ini digunakan untuk kemudahan dalam peralihannya.
- b. Saham atas nama (*registered stock*) adalah saham dimana nama pemiliknya hanya dicatat dalam daftar nama pemegang saham diperusahaan.

3) Menurut hak tagihan klaim

- a. Saham istimewa (*preferred stock*) adalah saham yang memberikan hak-hak istimewa kepada pemegangnya. Hak-hak istimewa pemegang saham dinyatakan dalam akte pendirian yang biasanya meliputi hak untuk menerima pembagian aktiva yang dilikuidasi lebih dahulu.

Adapun jenis-jenis saham istimewa adalah:

- (1) Kumulatif, yang berarti pemilik berhak atas pembagian deviden yang tahun lalu tidak dibagikan.
- (2) Non kumulatif, yang berarti deviden yang tidak dibagikan tahun lalu tidak dikumulatikan dengan pembagian deviden pada saat tahun ini.
- (3) Partisipasi, berarti pemegang saham istimewa memiliki hak atas partisipasi memperoleh deviden diluar persentase deviden dari saham istimewa.

- (4) Non partisipasi, berarti pemegang saham istimewa hanya berhak atas persentase saham yang telah dinyatakan dalam sertifikat.

b. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang menerima prioritas berikutnya setelah saham istimewa dalam pembagian deviden maupun aktiva dalam likuidasi perusahaan.

Berdasarkan karakteristik perusahaan yang mengeluarkan, Marzuki (1994:144) membagi empat jenis saham yaitu:

- (1) *Blue chips*, merupakan saham dari perusahaan yang besar, mapan, stabil dan *mature*. Perusahaan yang demikian biasanya adalah perusahaan yang menghasilkan produk yang penting dan berkualitas tinggi. Posisi perusahaan sebagai pemimpin pasar dalam industri dan mampu bertahan dalam resesi.
- (2) *Growth stock*, merupakan saham yang bertumbuh dan berkembang lebih cepat dari trend ekonomi umumnya dan rata-rata industri. Perusahaan yang berada pada *growth sector* umumnya ditandai dengan pemasaran yang agresif, berorientasi pada riset dan pengembangan, persentase laba yang diinvestasikan kembali relatif tinggi, *dividen yield* yang rendah serta PER yang tinggi.
- (3) *Cyclical stock*, merupakan saham yang tingkat keuntungan berfluktuasi bersama siklus bisnis dan bersifat siklikal.

Perusahaan semacam ini biasanya bergerak dalam pembangunan konstruksi, otomotif dan elektronik.

- (4) *Defensive stock*, merupakan saham dari perusahaan yang bertahan, bahkan seringkali diatas rata-rata industri dimasa resesi, contohnya perusahaan yang bergerak dibidang *public utility* atau natural monopoli yang di Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

c. Keuntungan dan risiko dalam investasi saham

Keuntungan membeli saham menurut Tandelillin (2001) adalah sebagai berikut:

1. Dividen

Merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan per lembar saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan, dimana dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dan RUPS.

2. Capital Gain

Merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual, dimana harga jual saham harus lebih tinggi dari pada harga beli saham.

3. Saham Bonus

Merupakan saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham.

4. Agio Saham

Merupakan selisih antara harga jual terhadap harga nominal tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.

Sedangkan risiko membeli saham menurut Tandelillin (2001:48) adalah sebagai berikut:

1. Risiko suku bunga

Risiko yang disebabkan oleh perubahan suku bunga, dimana suku bunga dengan harga sebuah sekuritas memiliki hubungan negative (berbalik) artinya jika suku bunga pasar meningkat, maka mengakibatkan harga suatu sekuritas mengalami penurunan.

2. Risiko pasar

Risiko pasar adalah fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan.

3. Risiko Inflasi

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.

4. Risiko bisnis

Risiko yang berkaitan dengan karakteristik dari industri dimana perusahaan beroperasi.

5. Risiko finansial

Risiko yang berhubungan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan hutang dalam pembiayaan aset-aset perusahaan. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan.

6. Risiko likuiditas

Risiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas diperdagangkan semakin likuid sekuritas tersebut. Semakin tidak likuid suatu sekuritas semakin besar pula risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan.

7. Risiko nilai tukar mata uang

Risiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (tempat perusahaan beroperasi) dengan nilai mata uang negara lainnya.

8. Risiko negara

Risiko ini juga disebut sebagai risiko politik, karena sangat berkaitan dengan kondisi perpolitikan suatu negara.

Selain risiko yang telah disebutkan diatas, sebagai instrumen investasi saham memiliki risiko *capital loss* dimana

investor menjual saham pada harga dibawah harga beli yang berarti kerugian bagi investor.

d. Harga Saham

Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham. Menurut Agus Sartono (2001) tentang terbentuknya harga pasar saham sebagai berikut: “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Menurut (Ang, 1997) dalam skripsi Dwiatma Patriawan (2011), nilai dari suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi atas 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Par Value (Nilai Nominal)

Par value disebut juga *stated value* atau *face value*, yang dalam bahasa Indonesianya disebut nilai nominal atau nilai pari. Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Pada penelitian ini harga pasar yang digunakan adalah harga pasar penutupan yang ada dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbik dan menguntungkan.

Berdasarkan analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor dapat mengetahui perbandingan antara nilai intristik saham perusahaan dibandingkan harga pasar saham perusahaan bersangkutan dan atas perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan (Tandelillin, 2001:233).

e. *Abnormal Return (Return Tidak Normal)*

Pengertian *abnormal return* atau *excess return* menurut Jogiyanto (2007: 433) adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Return normal merupakan return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor), sedangkan return sesungguhnya merupakan return yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga sekarang terhadap harga sebelumnya.

Brown dan Warner (1985) dalam Jogiyanto (2007: 434) mengestimasi return ekspektasi menggunakan model estimasi *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model*.

1. *Mean-adjusted Model*

Model disesuaikan rata-rata (*Mean-adjusted Model*) ini menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi. Periode estimasi (*estimation period*) umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*). Lama dari periode jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian dan 3 bulan sampai 121 bulan untuk data bulanan.

Umumnya periode jendela juga melibatkan hari sebelum tanggal peristiwa untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi, yaitu apakah pasar sudah mendengar informasinya sebelum informasi itu

sendiri diumumkan. Periode jendela sebagai periode pengamatan merupakan periode yang akan dihitung nilai *abnormal return*-nya.

2. *Market Model*

Perhitungan return ekspektasi dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi return ekspektasi di periode jendela.

3. *Market-adjusted Model*

Model disesuaikan pasar (*Market-adjusted Model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar. Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return* dengan menggunakan *Market-adjusted Model*:

$$R_{it} = \frac{HSI_{it} - HSI_{it-1}}{HSI_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_{mt} - IHSG_{mt-1}}{IHSG_{mt-1}}$$

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Sumber: Jogiyanto (2007: 445)

Dalam hal ini,

RTN_{it} : *Return* Tidak Normal untuk perusahaan i pada hari ke- t

R_{it} : *Return* harian perusahaan i pada hari ke- t

R_{mt} : *Return* indeks pasar (*market*) pada hari ke- t

HSI_{it} : Harga saham individual perusahaan i pada waktu t

HSI_{it-1} : Harga saham individual perusahaan i pada waktu $t-1$

$IHSG_{mt}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t

$IHSG_{mt-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu $t-1$.

Untuk dapat menguji nilai *abnormal return* pada harga saham, maka AR diakumulasikan. Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{it} = \sum_{a=1}^t RTN_{i,a}$$

Sumber: Jogiyanto (2007: 450)

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas i pada waktu t

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

3. Economic Value Added (EVA)

a. Pengerian EVA

EVA adalah suatu pendekatan untuk mengetahui kinerja perusahaan atas dasar kepentingan pemilik saham atau penyedia dana. Konsep nilai tambah (*value added*) diperkenalkan oleh Steward pada akhir abad ke 18 yang kegunaannya sebagai alat untuk mengukur produktifitas. Nilai tambah merupakan suatu jumlah yang dapat menutupi atau memenuhi kinerja terhadap tingkat upah, biaya, sewa dividen, dan penambahan modal (laba ditahan).

EVA adalah laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya hutang dan biaya ekuitas atau modal sendiri. Bila laba ini lebih besar dibandingkan apa yang ditargetkan oleh perusahaan maka terciptalah nilai tambah bagi perusahaan. Perhitungan EVA tidak hanya digunakan pada periode masa kini tetapi juga mencakup periode masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena EVA pada suatu tahun tertentu menunjukkan besarnya penciptaan nilai pada tahun tersebut. EVA dan nilai perusahaan mempunyai hubungan yang erat, EVA digunakan sebagai alat ukur untuk menilai perusahaan sedangkan nilai perusahaan menunjukkan nilai sekarang dari total penciptaan nilai selama periode tertentu.

Menurut Syawir (2005:48) EVA dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal, cara yang populer dalam hal ini adalah memotong biaya-biaya. Seperti bekerja dengan biaya produksi dan biaya pemasaran yang lebih rendah agar memperoleh margin laba yang lebih besar. Hal ini juga dapat dicapai dengan meningkatkan penjualan atau beroperasi dengan aktiva yang lebih rendah (*lower asset*).
- 2) Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atas investasi baru.

b. Menghitung EVA

Menghitung EVA atau nilai tambah ekonomi untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sartono,1999):

$$\text{EVA} = \text{laba bersih setelah pajak} - \text{biaya modal perusahaan}$$

Atau

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{capital} * \text{WACC})$$

Dimana: NOPAT = laba bersih setelah pajak

WACC = biaya rata-rata tertimbang

Menurut David Young S dan O'Byrne Stephen (2001) dalam penelitiannya langkah-langkah menghitung EVA (*economic value added*) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) atau disebut NOPAT

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya bunga}$$

EAT = laba bersih setelah pajak

- 2) Menghitung nilai Invested Capital (IC)

$$\text{IC} = \text{TU} + e - \text{pinjaman jangka pendek}$$

TU = total hutang

e = ekuitas

- 3) Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) yaitu jumlah biaya dari masing-masing sumber modal.

$$\text{WACC} = \{D \times R_d (1 - \text{tax})\} + \{E \times R_e\}$$

Tabel 1. Keterangan Simbol-Simbol Rumus WACC

Simbol	Keterangan	Rumus
D	tingkat modal dari utang	total utang / total utang dan ekuitas
R_d	biaya utang	biaya bunga / total utang
E	tingkat modal dari ekuitas	total ekuitas / total utang dan ekuitas
R_e	biaya ekuitas	1 / PER
tax	persentase pajak	beban pajak / laba sebelum pajak

- 4) Menghitung *Capital Charges* yaitu aliran kas yang dibutuhkan mengganti para investor atas resiko usaha modal yang di tanamkan.

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5) Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges}$$

4. Return On Asset (ROA)

a. Pengertian ROA

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Operating aset adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Hanafi (2000:83), *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut.
- b. Menurut Jumingan (2006:141), *ratio operating income* dengan *operating asset* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal

dalam aktiva tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut berasal (keseluruhan modal).

- c. Munawir (2002:269), *return on asset* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Beasley (2009:297) merumuskan formula untuk menghitung pengembalian tingkat aktiva / *return on asset* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktiva. Menurut Waren (2005:63), aktiva (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha, sumber daya ini dapat berbentuk fisik ataupun hak yang mempunyai nilai ekonomis. Contoh aktiva adalah kas, piutang, perlengkapan, beban dibayar dimuka, bangunan, peralatan, tanah, dan hak paten.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan

sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu memperhatikan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA menggambarkan sejauhmana tingkat pengembalian dari seluruh *asset* yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca.

Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi

yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah seberapa efisien suatu bank menggunakan aktiva atau investasinya untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

b. Keunggulan ROA

Keunggulan ROA diantaranya adalah sebagai berikut, (Mira Yanti, 2010)

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

c. Kelemahan ROA

Disamping beberapa keunggulan diatas ROA juga memiliki kelemahan yaitu:

- a. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi mempunyai kecendrungan untuk melewati proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
- c. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi proyek tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

5. Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA)

a. Konsep Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing

Dalam konteks penanaman modal terjadi pengalihan seluruh (100%) kepemilikan saham asing dalam perusahaan penanaman modal asing yang telah memiliki izin prinsip atau izin usaha dan sudah berbadan hukum (PT) kepada penanam modal dalam negeri sehingga seluruh modal perseroan menjadi modal dalam negeri, perusahaan wajib mengajukan izin prinsip atau izin usaha (pasal 24 ayat 2 Perka Ka BKPM No.12 tahun 2009) dan status perusahaan berubah dari penanaman modal asing menjadi penanaman modal dalam negeri.

Hal ini sesuai definisi penanaman modal asing (pasal 1 ayat 3 Perka No.12 tahun 2009) menyebutkan bahwa, Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Jadi karena modal asing tidak adalagi yang tersisa maka perusahaan disebut penanaman modal dalam negeri.

Demikian juga perusahaan penanaman modal dalam negeri mempunyai izin prinsip dan izin usaha sudah badan hukum (PT) terjadi perubahan dalam modal perseroan karena masuknya modal asing seratus persen (100%) atau hanya sebagian saja, wajib mengajukan izin prinsip atau izin usaha penanaman modal asing karena status perusahaan berubah

dari penanaman modal dalam negeri menjadi penanaman modal asing. Jadi sekecil apapun modal asing masuk kedalam perusahaan penanaman modal dalam negeri akan mengubah status penanaman modal dari penanaman modal dalam negeri menjadi penanaman modal asing.

b. Ketentuan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing

Keputusan Menteri Negeri Negara Penggerak Dana investasi/Ketua BKPM No. 15/SK/1994 tentang Ketentuan Pelaksanaan Pemilikan Saham Dalam Perusahaan Yang Didirikan Dalam Rangka Penanaman Modal Asing tanggal 29 Juli 1994, Pasal 17 menyatakan:

- 1) Pelaksanaan pembelian saham perusahaan penanaman modal asing dan/atau warga Negara asing dimaksud, dapat dilakukan melalui pemilikan langsung dan/atau pasar modal dalam negeri.
- 2) Pembelian saham perusahaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), yang dilakukan melalui pemilikan langsung, hanya dapat dilaksanakan apabila bidang usaha yang akan dibeli sahamnya tersebut pada saat pembelian saham terbuka bagi penanaman modal asing."

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan penanaman modal Indonesia pada masa lalu hingga saat ini, secara konsisten telah menerapkan perbedaan antara penanaman modal langsung dan penanaman modal tidak langsung atau penanaman modal melalui pasar modal (portofolio), sebagaimana diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Hal ini secara konsisten pula telah memberikan pengecualian bagi penanam modal asing yang melakukan penanaman modal tidak langsung untuk dapat memasuki bidang usaha yang terbuka bagi penanaman modal dalam negeri serta tidak tunduk pada ketentuan mengenai pembatasan bidang usaha yang terbuka bagi penanaman modal asing.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *economic value added*, *return on asset* dan persentase kepemilikan modal saham asing terhadap harga saham telah dilakukan oleh beberapa pihak sebelumnya. Diantaranya adalah:

Penelitian Ucok Saut Timbul dan Widyo Nugroho tahun 2009 yang menyatakan bahwa EVA, ROA dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI, akan tetapi untuk ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI. Hal ini berarti perubahan komponen-komponen seperti EVA, ROA dan persentase kepemilikan modal saham asing akan memberikan kontribusi dalam perubahan harga saham. Sedangkan perubahan komponen ROE tidak memiliki kontribusi terhadap perubahan harga saham.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mira Yanti tahun 2010 yang meneliti tentang pengaruh *economic value added* dan *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage di BEI, yang menyatakan bahwa secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

sedangkan EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta secara simultan EVA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian oleh Dameanus Sihombing tahun 2008 yang meneliti tentang pengaruh *economic value added* terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *economic value added* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Nelly Tjiputri (2007) tentang pengaruh *economic value added* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, yang menyatakan bahwa EVA tidak mempengaruhi harga saham dari perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Penelitian Handoko (2008) tentang pengaruh EVA, ROE, ROA, dan EPS terhadap perubahan harga saham perusahaan kategori LQ 45 di BEI, yang berpendapat bahwa secara serentak variabel EVA, ROE, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada taraf 10%. Pengujian hipotesis kedua yang ingin mengetahui secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat menunjukkan hasil bahwa hanya variabel EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham sedangkan variabel EVA, ROE, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Penelitian A.Sakir (2009), tentang pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa

Efek Indonesia, yang berpendapat bahwa *economic value added* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.

Novi Indriana (2009), tentang pengaruh DER, BOPO, ROA dan EPS terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada bank devisa, yang berpendapat bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *economic value adde* (EVA) dengan harga saham

EVA adalah alat ukur untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. EVA dihitung dengan mengurangi keuntungan operasi perusahaan dengan biaya modal perusahaan. Jika perbedaan tersebut positif berarti ada nilai tambah bagi perusahaan yang akan direspon dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya jika perbedaan tersebut negatif berarti perusahaan mengalami penurunan kinerja yang akan direspon pula dengan penurunan harga saham (Mira Yanti: 2010).

Menurut Dodd dan Chen (1996) bila perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari biaya modalnya, hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, oleh karena itu hal tersebut menarik minat investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan, dan mendorong terjadinya permintaan terhadap saham yang bersangkutan semakin banyak, yang mengakibatkan harga saham cenderung meningkat dipasar modal.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Lehn and Makhija (1996) , yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara EVA dengan harga saham maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara EVA dan harga saham artinya semakin tinggi nilai EVA yang diciptakan perusahaan maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada kaitan yang erat antara *economic value added* terhadap harga saham. Meningkatnya nilai EVA suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, hal ini berpengaruh terhadap kenaikan harga saham suatu perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kenaikan nilai *economic value added* maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

2. Hubungan *return on asset* (ROA) dengan harga saham

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Analisis penilaian kinerja ROA dapat dihubungkan dengan harga saham. Jika ROA yang dihasilkan perusahaan tersebut tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut bagus sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat maka akan dapat meningkatkan harga saham. Begitu pula sebaliknya jika ROA yang dihasilkan perusahaan kecil maka akan berdampak pada nilai perusahaan yang buruk sehingga harga saham perusahaan akan turun (Mira Yanti : 2010).

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada kaitan yang erat antara *return on asset* terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap tingginya kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham suatu perusahaan. Jadi dapat diduga bahwa dengan adanya kenaikan nilai *return on asset* maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

3. Hubungan persentase kepemilikan modal saham asing dengan harga saham

Menurut Ucok dan Widyo (2009) nilai persentase kepemilikan harga saham asing mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan harga saham, dalam artian semakin besar persentase kepemilikan harga saham asing maka harga saham akan semakin kecil.

Hal yang menyebabkan ini terjadi karena ketidakpercayaan para investor pada dominasi kepemilikan asing terhadap suatu perusahaan, karena banyak kasus dalam perbankan jika terjadi penyelewengan pada perusahaan bank para pengusaha asing lari keluar negeri dengan meninggalkan masalah yang belum terselesaikan. Seperti kasus bank century ketika bank mengalami kebangkrutan para pengusaha asing pemilik bank kabur keluar negeri dan tidak bertanggung jawab terhadap masalah yang telah terjadi. Hal itu yang menyebabkan semakin tingginya dominasi kepemilikan asing terhadap perusahaan menyebabkan harga saham semakin turun (Ucok dan Widyo: 2009).

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada kaitan yang erat antara persentase kepemilikan modal saham asing terhadap harga saham suatu perusahaan. Dengan semakin besar persentase kepemilikan modal saham asing suatu perusahaan maka akan mengakibatkan para investor ragu akan kemajuan suatu perusahaan yang biasanya digambarkan dengan kenaikan harga saham. Jadi dapat diduga bahwa dengan tingginya persentase kepemilikan modal saham asing suatu perusahaan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham.

D. Kerangka Konseptual

Saham merupakan instrumen yang diperdagangkan dipasar modal sebagai bentuk kepemilikan investor terhadap modal yang telah di investasikanya di perusahaan. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Informasi mengenai pasar modal dan harga saham harus dimiliki oleh investor sebagai dasar pertimbangan agar investor tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi, harga saham akan menjadi dasar untuk melihat apakah saham berada dalam kondisi murah (*undervalued*), atau ketika saham berada dalam kondisi mahal (*overvalued*).

Untuk mendapatkan estimasi harga saham yang akan terjadi di periode yang akan datang *economic value added*, return on asset dan persentase kepemilikan modal saham asing menjadi informasi penting yang diperlukan oleh investor. Harga saham yang diperoleh dari analisis informasi tersebut dapat menjadi acuan bagi investor untuk melihat laba atau rugi yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. Dengan tersedianya informasi EVA, ROA dan PKMSA

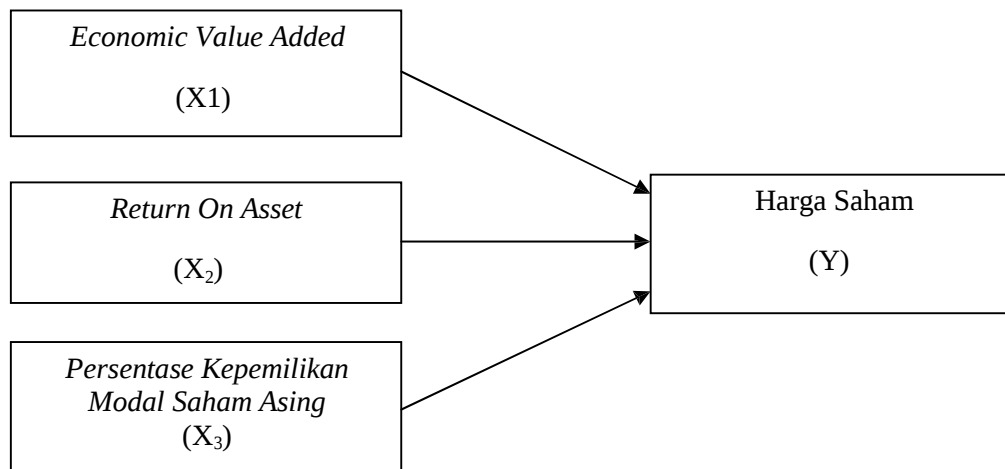
ini harga saham yang akan terbentuk pada periode yang akan datang dapat diestimasi oleh investor.

Economic Value Added (EVA) adalah laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya hutang dan biaya ekuitas atau modal sendiri. Bila laba ini lebih besar dibandingkan apa yang ditargetkan oleh perusahaan maka terciptalah nilai tambah bagi perusahaan. Perhitungan EVA tidak hanya digunakan pada periode masa kini tetapi juga mencakup periode masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena EVA pada suatu tahun tertentu menunjukkan besarnya penciptaan nilai pada tahun tersebut.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam kata lain ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi.

Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing (PKMSA) adalah Investasi dipasar modal mempunyai kaitan dengan nilai efek yang ditransaksikan, saat ini seorang investor asing menginvestasikan dananya di pasar modal dengan melakukan pembelian saham-saham perseroan terbatas tertentu yang dianggapnya akan mendatangkan keuntungan dikemudian hari, tentunya dengan persentase kepemilikan modal saham asing yang pastinya tidak sedikit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual**E. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji. Berdasarkan teori dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing* (PKMSA) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *economic value added*, *return on asset*, dan persentase kepemilikan modal saham asing dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Economic value added* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010.
2. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010.
3. Persentase kepemilikan modal saham asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Masih adanya variabel lain yang belum digunakan pada penelitian yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI diantaranya ,rasio solvabilitas dan tingkat risiko.
2. Pengukuran harga saham dengan mendasarkan pada akumulasi *abnormal return* dengan periode pada tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah tanggal publikasi yang mungkin dapat digunakan periode lebih dari tiga hari guna melihat reaksi dalam waktu yang lebih panjang.
3. Periode penelitian yang terbatas karena hanya mencakup selama 3 tahun.
4. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.
Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi criteria untuk diuji. Namun penggunaan *metode purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, hendaknya mempertahankan dan berusaha untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan mempengaruhi setiap keputusan investor dalam membeli saham. Kinerja perusahaan salah satunya berhubungan dengan nilai tambah,

profitabilitas, dan struktur modal. Selain itu manajemen perusahaan dituntut untuk menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan harga saham perusahaan. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sector atau indeks tertentu, dan menambah variable penelitian seperti risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan faktor fundamental lainnya.
3. Bagi investor, agar dapat lebih memperhatikan faktor fundamental seperti rasio hutang dan pertumbuhan perusahaan dalam berinvestasi tanpa mengabaikan faktor lain dalam pasar seperti risiko, fluktuasi harga saham, dan volume perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan* . Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Aulia, Rahmad. 2008. *EVA sebagai pengukur kinerja perusahaan terhadap tingkat pengembalian saham*. Skripsi UNP.
- Brigham, Eugene F.dan Joul F Houston.1999. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- David, Young S. 2001. *Eva dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eduardus, Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: PT.BPFE.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowics. 2007. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Buku 1)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : AMP YPKN.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisa Data Kuantitatif*. FE: UNP.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD). 2007-2010. Bursa Efek Indonesia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Irianto, Agus. 2007. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jogiyanto. 2000. *Analisis Sekuritas dan Analisis Portofolio*. Yogyakarta:PT. BPFE.
- Jogiyanto. 2003. *Analisis Sekuritas dan Analisis Portofolio*. Yogyakarta:PT. BPFE.
- Kasmir.(2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Kasmir.(2005).*Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Keown, Arthur J. et al. (2008). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: Indeks.
- Koetin, E. 1999. *Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro. M, dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Madya, Widyaiswara. 2011. *Pengalihan Saham Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing*. Jakarta: Pusdiklat BKPM.
- Rousana. 1995. *Manfaat EVA Untuk Menilai Perusahaan Di Pasar Modal Indonesia*. Usahawan No. 1/ XXIV/April.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sasongko, Noer. 2006. *Pengaruh EVA dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. FE UNP.
- Sawir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, Dameanus. 2008. *Pengaruh Eva Terhadap Perubahan Harga Saham*. Skripsi. UNP.
- Subramanyam. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ucok Saut Timbul dan Widyo Nugroho. 2009. *Pengaruh Economic Value Added, Return On Asset, Return On Invesment, dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing terhadap Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Wulan Sari Dewi. 2011. *Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- www.finance.yahoo.com
- www.idx.co.id